

BAB III

RELEVANSI NOVEL DIKAKI BUKIT CIBALAK KARYA AHMAD TOHARI DENGAN MATERI PEMBELAJARAN PROSA

Kurikulum Merdeka pada Fase F (Kelas XI dan XII SMA) menuntut adanya lompatan kompetensi dari literasi fungsional menuju literasi kritis (critical literacy). Kompetensi ini sejalan dengan The Four Resources Model dari Freebody & Luke (1990), yang menegaskan bahwa kemampuan membaca harus bergerak melampaui tingkat fungsional (coding dan semantic) menuju tingkat kritis (text analyst), di mana siswa mampu mengevaluasi posisi penulis, membongkar bias, dan mengkritisi struktur teks.

Siswa tidak lagi sekadar mencari unsur intrinsik secara terpisah, melainkan harus mampu mengevaluasi, menginterpretasi, dan mengkritisi teks fiksi. Dalam konteks ini, strukturalisme Stanton (2012) dalam *An Introduction to Fiction* yang membagi elemen fiksi menjadi Fakta Cerita (Facts of the Story), Tema (Theme), dan Sarana Sastra (Literary Devices) memberikan pisau bedah yang sangat presisi untuk membedah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

A. Elemen: Membaca dan Memirsa (Fokus Utama) Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan dalam teks (prosa) untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan teks tulis.

Tujuan Pembelajaran (TP)

1. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan gaya bahasa) dalam prosa untuk membangun struktur cerita yang koheren.
2. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu mengevaluasi pandangan pengarang atau pesan moral yang tersirat dalam prosa melalui pendekatan kritik sastra.
3. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu menginterpretasi konflik batin atau dilema tokoh dalam prosa dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial.

B. Elemen: Menulis Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Tujuan Pembelajaran (TP)

1. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu mengonstruksi sebuah prosa kreatif (cerpen) dengan memperhatikan struktur faktual dan konsistensi karakteristik tokoh (rasionalitas cerita).
2. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu melakukan transformasi cerita (misalnya mengubah alur atau sudut pandang) dengan tetap mempertahankan esensi dan nilai filosofis dalam prosa.

C. Elemen: Menyimak (Opsional Berbasis Prosa Lisan) Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari

menyimak berbagai tipe teks.

Tujuan Pembelajaran (TP)

1. **Tujuan Pembelajaran:** Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menilai karakteristik tokoh melalui penyimak pembacaan prosa (drama/buku audio) dengan mengacu pada prinsip konsistensi perilaku tokoh.

D. Unsur-Unsur Pembangun Prosa Fiksi

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam cerita itu sendiri.

- a. Tema: Gagasan atau ide pokok yang mendasari keseluruhan cerita.
- b. Tokoh dan Penokohan:
 - a) Tokoh adalah individu dalam cerita.
 - b) Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat/karakter tokoh (Protagonis/baik, Antagonis/jahat, Tritagonis/penengah).
- c. Latar (*Setting*): Keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.
- d. Alur (*Plot*): Rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Alur terbagi menjadi alur maju (progresif), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran.
- e. Sudut Pandang (*Point of View*): Posisi pengarang dalam membawakan cerita.
 - a) Orang pertama: Pengarang terlibat langsung (menggunakan kata "Aku" atau "Saya").

- b) Orang ketiga: Pengarang berada di luar cerita (menggunakan kata "Dia", "Ia", atau nama tokoh).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar karya sastra yang ikut memengaruhi isi cerita.

- a. Latar Belakang Pengarang: Riwayat hidup, kondisi psikologis, atau pendidikan penulis yang memengaruhi gaya penulisannya.
- b. Latar Belakang Masyarakat: Kondisi sosial, politik, atau ekonomi masyarakat pada zaman karya tersebut diciptakan.
- c. Nilai-Nilai Kehidupan: Nilai moral, agama, budaya, maupun sosial yang dianut dan disisipkan di dalam cerita.

E. Relevansi dengan Elemen Membaca dan Memirsa: Mengevaluasi "Fakta Cerita" dan Karakterisasi Tokoh

Elemen capaian membaca pada Fase F menuntut siswa untuk mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan penulis melalui teks prosa. Capaian ini berada pada level Kognitif Tinggi dalam Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) yaitu tingkatan C5 (Mengevaluasi). Stanton menegaskan bahwa "fakta cerita" (karakter, alur, dan latar) adalah realitas objektif dalam teks yang harus dianalisis koherensinya.

1. Evaluasi Karakterisasi (Penokohan)

Karakterisasi merupakan elemen paling vital dalam strukturalisme Stanton. Stanton menggarisbawahi bahwa karakter yang baik harus memiliki konsistensi, motivasi yang jelas, dan dimensi psikologis. Analisis ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2018) dalam Teori

Pengkajian Fiksi mengenai penokohan metode dramatik (tidak langsung), yang menjelaskan bahwa kualitas pribadi dan sifat dasar seorang tokoh dapat dipahami secara tersirat melalui pikiran, perasaan, dialog, serta tindakannya. Relevansi pedagogisnya sangat kuat ketika siswa diajak membedah karakter utama, Pambudi. Guru dapat menugaskan siswa untuk melacak perkembangan karakter Pambudi (secara khusus dari fase awal konflik hingga puncak eskalasinya).

Melalui analisis karakterisasi Pambudi, siswa belajar mengevaluasi bagaimana sifat idealis, cerdas, dan keras kepala dibentuk oleh lingkungannya. Pertentangan biner antara Pambudi (representasi moralitas) dan Lurah Dirgo (representasi kebobrokan birokrasi) menjadi studi kasus yang ideal bagi siswa untuk memahami konsep tokoh protagonis dan antagonis yang kompleks, bukan sekadar hitam-putih. Siswa dituntut membaca secara analitis percakapan-percakapan Pambudi, tindakan reaktifnya terhadap ketidakadilan, hingga monolog batinnya.

2. Membaca Kausalitas Alur (Plot)

Menurut Stanton, alur bukan sekadar urutan waktu (chronological order), melainkan rangkaian kausalitas (sebab-akibat). Di Fase F, kemampuan mengevaluasi alur berarti siswa mampu menalar logika cerita. Siswa diajak membongkar struktur naratif berdasarkan skema Piramida Freytag (1863): Apa sebab utama hancurnya koperasi desa? Mengapa penolakan Pambudi terhadap sistem tersebut mengakibatkan dirinya terlempar dari ekosistem Desa Tanggir menuju Yogyakarta? Dengan membedah alur kausalitas ini, siswa melatih kemampuan

membaca komprehensif yang diamanatkan oleh CP, sekaligus memahami bahwa di dunia nyata, setiap pilihan etis memiliki konsekuensi sosiologis.

3. Konteks Latar (Setting) sebagai Ruang Sosiologis:

Stanton menyatakan bahwa latar memiliki fungsi lebih dari sekadar penunjuk ruang dan waktu; latar adalah cermin kondisi emosional dan sosial tokoh. Konsep ini berkelindan dengan teori grounding dari Nurgiyantoro (2018), di mana latar berfungsi memberikan pijakan cerita yang realistis sekaligus mencerminkan tata kehidupan sosial. Analisis siswa Fase F harus diarahkan pada pemahaman bahwa Desa Tanggir di kaki Bukit Cibalak yang gersang adalah representasi kemiskinan dan isolasi yang memudahkan terjadinya hegemoni. Transformasi latar ke Kota Yogyakarta menjadi metafora ruang pembebasan, pendidikan, dan pencerahan bagi Pambudi. Mengevaluasi latar ini memenuhi CP membaca dalam hal menafsirkan subtext (makna tersirat) dari ruang fisik dalam sastra.

F. Relevansi dengan Elemen Berbicara dan Mempresentasikan: Dialektika

"Tema"

Pada capaian ini, siswa dituntut mampu menyajikan gagasan dan mengonstruksi argumen secara lisan dengan logis dan runtut. Berdasarkan Transactional Theory dari Rosenblatt (1978), pembelajaran sastra harus diarahkan pada membaca estetis-kritis, yaitu terjadinya dialog transaksional antara pengalaman personal siswa dengan konflik moral di dalam novel, bukan sekadar mencari informasi mentah. Stanton menempatkan "Tema"

sebagai makna sentral yang menyatukan seluruh elemen fakta cerita.

Dalam pembelajaran, proses perumusan tema novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dapat dijadikan bahan pemantik forum diskusi kelas atau debat. Isu sentral mengenai "perlawanan pemuda terpelajar terhadap tirani birokrasi desa" menyediakan ruang argumentasi yang luas. Siswa dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk mempresentasikan argumen mereka terkait keberhasilan atau kegagalan Pambudi dalam menegakkan keadilan. Melalui presentasi ini, pemahaman terhadap teori struktural (bahwa tema diangkat dari pembuktian fakta cerita) memandu siswa untuk tidak berbicara asbun (asal bunyi), melainkan berargumen berdasarkan data tekstual dari dalam novel.

G. Relevansi dengan Elemen Menulis: Mengonstruksi Kritik Melalui "Sarana Sastra"

CP Fase F mewajibkan siswa mampu menulis teks tanggapan, esai, atau kritik sastra dengan bahasa yang runut dan kritis. Sarana Sastra (Literary Devices) dari Stanton meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan nada adalah instrumen analisis yang harus dikuasai siswa saat menulis esai akademik, dibantu oleh pandangan teoretis Abrams & Harpham (2009) dalam *A Glossary of Literary Terms* untuk mengurai aspek-aspek stilistika teks.

Novel karya Ahmad Tohari terkenal dengan gaya bahasa (style) yang kaya akan deskripsi alam dan diksi yang membumi, serta nada (tone) yang simpatik terhadap kaum marginal. Siswa dapat diarahkan untuk menulis esai yang mengkritisi penggunaan sudut pandang pencerita serbatahu (omniscient point of view) oleh pengarang. Melalui sudut pandang ini, siswa dapat menuliskan analisis mengapa pengarang membiarkan pembaca mengetahui

rencana licik Lurah Dirgo yang tidak diketahui oleh Pambudi, dan bagaimana hal tersebut membangun ketegangan (suspense) dramatis. Penulisan kritik berbasis sarana sastra ini secara langsung memenuhi indikator CP Menulis dengan standar akademis yang terukur.

H. Elaborasi Mendalam Relevansi Analisis Struktural Stanton dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Integrasi karya sastra dalam pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan alat rekayasa sosial untuk membentuk karakter. Konsep ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) dalam *Educating for Character*, yang menyatakan bahwa karakter yang utuh membutuhkan keterpaduan antara moral knowing (pengetahuan moral) dan moral feeling (empati emosional) sebelum mewujudkan menjadi tindakan. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, bila dikupas menggunakan kerangka Stanton, memberikan simulasi realitas yang sangat selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Karakterisasi Pambudi dan jalinan alurnya berfungsi sebagai "laboratorium moral" bagi siswa.

1. Dimensi Bernalar Kritis (Critical Thinking)

Pemikiran Stanton bahwa sebuah fiksi memiliki struktur intrinsik yang saling mengikat sangat paralel dengan cara kerja nalar kritis. Pendekatan ini juga didasarkan pada konsep literasi kritis Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, di mana membaca sastra digunakan sebagai instrumen bagi siswa untuk "membaca dunia" (*reading the word and the world*) dan mengenali hegemoni di sekeliling mereka. Bernalar kritis berarti tidak menerima informasi mentah-mentah, melainkan menganalisis struktur

masalahnya.

- a. Analisis Motif dan Strukturalisme: Saat siswa menganalisis penokohan dan alur, mereka diajak mempertanyakan motif dari institusi dan individu. Konflik koperasi desa di Tanggir bukan sekadar pertengkaran antarwarga, melainkan potret korupsi sistemik. Melalui novel ini, siswa dilatih nalar kritisnya untuk melihat bagaimana kekuasaan disalahgunakan oleh aparat desa (Lurah Dirgo) dan mengapa masyarakat diam karena ketidaktahuan. Ini membekali siswa untuk kritis terhadap informasi, kebijakan publik, dan fenomena keadilan sosial di dunia nyata masa kini.
- b. Pemecahan Masalah (Problem Solving): Pambudi memecahkan masalah tirani di desanya tidak melalui kekerasan anarkis, melainkan melalui intelektualitas dan jurnalisme. Nalar kritis siswa diasah dengan mengevaluasi langkah strategis Pambudi ini.

2. Dimensi Berakhlak Mulia (Fokus Akhlak kepada Manusia/Sosial)

Pendidikan moral dalam sastra jauh lebih efektif karena sastra mampu membangkitkan aspek moral feeling (Lickona, 1991). Fakta cerita terkait tokoh-tokoh pinggiran, seperti Mbok Ralem, menyentuh dimensi akhlak mulia secara langsung.

- a. Empati dan Solidaritas: Karakterisasi Pambudi dibangun secara konsisten sebagai pemuda yang memiliki kepekaan sosial tinggi. Keputusannya mempertaruhkan posisi amannya demi membantu biaya pengobatan Mbok Ralem adalah manifestasi nyata dari akhlak kepada sesama manusia. Berdasarkan Teori

Perkembangan Moral Kohlberg (1981) siswa Fase F, yang berada pada usia pencarian identitas, membutuhkan sosok role model fiksional yang mendemonstrasikan bahwa kepedulian sosial adalah wujud sejati dari kedewasaan dan keberanian.

- b. Integritas Pribadi: Pambudi menolak disuap dan menolak berkompromi dengan kecurangan. Pemahaman siswa terhadap integritas Pambudi (yang dianalisis melalui teori penokohan Stanton) menanamkan nilai antikorupsi yang sangat esensial bagi generasi penerus bangsa.

3. Dimensi Kemandirian

Konsep kemandirian dalam P5 bukan sekadar bisa melakukan sesuatu sendiri, tetapi mencakup kemandirian berpikir dan resiliensi (daya lenting) dalam menghadapi tekanan hidup.

- a. Resiliensi Mental Tokoh: Plot yang diusung Ahmad Tohari membawa Pambudi pada titik terendah (klimaks konflik yang berujung pengusiran). Namun, alih-alih hancur, Pambudi merantau ke Yogyakarta, bertahan hidup dengan bekerja keras, dan terus belajar. Penelusuran karakterisasi tokoh di fase transisi ini sangat krusial. Siswa diajak merefleksikan bagaimana tokoh utama membangun kemandirian ekonomi dan intelektual di tanah rantau. Ini adalah pembelajaran mental yang luar biasa bagi siswa SMA yang sebentar lagi akan lulus dan menghadapi kemandirian di dunia perguruan tinggi atau dunia kerja.

4. Dimensi Bergotong Royong dan Kreativitas

Secara implisit, novel ini juga menyinggung gagalnya asas gotong royong yang dimanipulasi melalui koperasi desa oleh pihak berkuasa. Siswa dapat diajak berdiskusi mengenai makna gotong royong yang sejati berlandaskan keikhlasan, bukan paksaan birokratis. Sementara itu, untuk dimensi Kreativitas, siswa memanifestasikannya melalui output pembelajaran (menulis esai kritik sastra atau alih wahana cerita) dengan merespons Sarana Sastra yang telah mereka bedah melalui teori Stanton.

I. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN (2 JP)

1. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- a. Orientasi: Guru membuka kelas, memeriksa kehadiran, dan membagikan teks cerita pendek (contoh rekomendasi: cerpen pilihan Kompas atau karya sastrawan nasional).
- b. Apersepsi: Guru memantik pemikiran kritis siswa dengan pertanyaan pemantik: "Ketika kita menikmati sebuah cerita, mengapa penulis memilih judul tertentu? Dan mengapa jalan ceritanya sering kali berakhir di luar dugaan kita?"
- c. Motivasi & Acuan: Guru menjelaskan kontribusi teori Robert Stanton sebagai "pisau bedah" yang akan membantu mereka membedah isi cerita layaknya seorang komentator atau kritikus sastra profesional.

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

Siswa dibagi ke dalam kelompok kerja kecil beranggotakan 3-4 orang.

- a. Tahap Stimulation & Problem Statement (10 Menit)

Siswa membaca cerpen secara mandiri (metode membaca dalam hati).

Guru membagikan Lembar Kerja Lapis Struktur Stanton dan meminta siswa fokus mengamati keunikan jalinan cerita tersebut.

- b. Tahap Data Collection - Membedah "Fakta Cerita" (15 Menit) Dalam kelompoknya, siswa berdiskusi mencatat data objektif cerita:
 - a) Siapa saja tokoh utama dan bagaimana perwatakannya?
 - b) Bagaimana tahapan alurnya (eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi)?
 - c) Di mana dan kapan peristiwa krusial terjadi?

Catatan: Setiap poin temuan wajib disertai dengan kutipan langsung dari teks sebagai bukti konkret.

J. Tahap Data Processing Menemukan "Tema" dan "Sarana Sastra" (20 Menit)

Siswa mulai naik ke level analisis yang lebih dalam:

- a. Merumuskan Tema: Menghubungkan konflik dalam Fakta Cerita untuk ditarik kesimpulan gagasan besarnya. Siswa diarahkan menyusun tema dalam kalimat lengkap (misal: "Keikhlasan seseorang di tengah ketidakadilan sosial").
- b. Membongkar Sarana Sastra: Menganalisis relevansi judul, sudut pandang yang dipakai (orang pertama/ ketiga), gaya bahasa, serta mendeteksi adanya simbolisme atau ironi (situasi yang berbalik dari harapan tokoh).

3. Tahap Verification & Generalization Presentasi & Sinkronisasi (15 Menit)

Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka. Fokus diskusi diarahkan pada aspek Sarana Sastra (Simbolisme/Ironi) dan Tema, karena aspek ini biasanya melahirkan interpretasi yang beragam dan menarik dari tiap kelompok.

Guru memberikan penguatan dan meluruskan konsep yang kurang tepat.

5. Kegiatan Penutup (15 Menit)

- a. Kesimpulan bersama: Guru dan siswa merangkum bahwa struktur prosa menurut Stanton adalah satu kesatuan: Sarana Sastra digunakan untuk menggerakkan Fakta Cerita demi menyampaikan sebuah Tema.
- b. Refleksi: Siswa menyampaikan bagian analisis mana yang paling menantang (umumnya siswa memerlukan bimbingan lebih pada penemuan unsur Ironi dan Symbolisme).
- c. Tugas Tindak Lanjut: Secara mandiri, siswa diminta memilih satu cerpen pilihan mereka sendiri, lalu menyusun analisis ringkas berbasis model 3 lapis Stanton untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya